

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Amerika dan China merupakan dua negara yang memiliki kekuatan ekonomi terbesar di dunia. Kedua negara ini memiliki persaingan ekonomi dan politik, namun hubungan perdagangannya tetap berlangsung selama beberapa tahun. Hubungan perdagangan tersebut ditandai dengan kapal yang bernama *Empress Of China*, yaitu kapal dagang Amerika yang terkenal karena kapal ini menjadi kapal pertama yang melakukan perjalanan dari Amerika ke China¹.

Cina dan Amerika Serikat memiliki hubungan perdagangan yang telah berlangsung cukup lama. Hal ini dimulai ketika Cina mulai menginisiasi Kebijakan ekonomi yang terbuka pada dunia luar. Kedua negara sering berhubungan dan melakukan kunjungan diplomatik secara rutin untuk memajukan kepentingan nasional masing-masing di bidang politik, ekonomi, dan sosial. Selain itu, keterlibatan mereka dalam berbagai organisasi internasional yang sama telah memperkuat kerja sama bilateral, menciptakan hubungan yang semakin erat dan saling bergantung di berbagai sektor².

¹ Khakimatul Khoiriyah dan Andi Akhmad Basith Dir, Tiongkok : Analisa Balance Of Power dalam Perang Dagang antara Amerika Serikat dengan Tiongkok pada Tahun 2018, *Journal of International Relations Universitas Diponegoro*, Agustus 2020, Vol, 6, No, 4, hal. 22.

² Ibid.

Pada tahun 2018, Amerika Serikat dan Cina memasuki perang dagang setelah pelantikan Donald Trump. Trump berjanji dalam kampanyenya akan mengambil sikap tegas terhadap Tiongkok dengan klaim bahwa tindakan Tiongkok merugikan ekonomi dan kepentingan politik AS. Tanpa bisa dipungkiri bahwa kedua negara ini memiliki perekonomian terbesar didunia. Meski begitu, perdagangan kedua negara ini tidak seimbang. China memiliki surplus perdagangan besar dengan Amerika Serikat. Pada tahun 2018, defisit perdagangan Amerika Serikat dengan China mencapai US\$ 419,5 miliar, sehingga hal inilah yang menjadi masalah utama bagi pemerintah Amerika Serikat³.

Perekonomian Amerika Serikat, yang sempat mengalami penurunan dengan inflasi yang turun menjadi 3,2% per tahun, dianggap mulai bangkit dari skenario yang penuh tantangan ini. Presiden Amerika Serikat, Joe Biden mengklaim bahwa pemerintahannya telah berhasil membuat ekonomi negara tersebut kembali bangkit berkat pengesahan undang-undang iklim dan perawatan kesehatan. Meskipun ekonomi AS kembali membaik, keadaan ini tidak membuat politik Biden menjadi lebih kuat. Joe Biden mencatat bahwa investasi sekitar USD 500 miliar yang dikeluarkan oleh perusahaan-perusahaan swasta dikatakan sebagai bukti keefektifan kebijakannya⁴.

³ Muhammad Reza Ilham Taufani, *Membongkar Dagang AS Vs China & Upaya Dedolarisasi*, diakses dalam <https://www.cnbcindonesia.com/research/20230421165302-128-431640/membongkar-perang-dagang-as-vs-china-upaya-dedolarisasi> (24/10/2023, 00:20 WIB)

⁴ Muhammad Ibrahim, *Biden Klaim Ekonomi AS Telah Bangkit, Ini Buktinya*, diakses dalam <https://infobanknews.com/biden-klaim-ekonomi-as-telah-bangkit-ini-buktinya/> (24/10/2023, 01:17 WIB).

Hubungan perdagangan bilateral antara Amerika Serikat di era Donald Trump dan Joe Biden menunjukkan perubahan substansial dalam pendekatan. Masa kepemimpinan Trump ditandai dengan kebijakan “*America First*” yang lebih proteksionis, sementara Biden cenderung mengedepankan pendekatan multilateral dan kerjasama internasional. Selama masa pemerintahan Trump, AS terlibat dalam perang dagang dengan beberapa negara, terutama China. Trump mengenakan pajak yang tinggi pada beberapa produk impor dari China, sementara China bereaksi dengan tindakan yang sama. Sedangkan Biden telah mengambil pendekatan yang lebih diplomatis dalam hubungan perdagangan internasional. Meskipun belum sepenuhnya mencabut tarif era Trump, pemerintahan Biden telah berupaya untuk memperbaiki hubungan dengan sekutu tradisional AS dan menekankan pentingnya kerjasama multilateral⁵.

Pada masa pemerintahan Joe Biden, hubungan perdagangan antara China-AS mengalami perubahan yang kompleks. Joe Biden mewarisi ketegangan perdagangan yang disebabkan oleh pemerintahan sebelumnya, seperti tarif tinggi dan pembatasan teknologi. Joe Biden mempertahankan kebijakan keras terhadap China, meskipun awalnya diharapkan dapat memperbaiki hubungan. Fokus utamanya yaitu menjaga keunggulan teknologi, mengatasi praktik perdagangan yang tidak adil, dan melindungi kepentingan ekonomi AS. Meskipun kedua negara telah bernegosiasi untuk

⁵ I Dewa Ayu Istri Sunari Dewi, *Perbedaan Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat Era Donald Trump dan Joe Biden*, Universitas Udayana, diakses dalam <https://kumparan.com/sunari-dewi/perbedaan-kebijakan-luar-negeri-amerika-serikat-era-donald-trump-dan-joe-biden-20LeOzdzsJg> (19/8//2024, 19:00 WIB)

mengurangi ketegangan, kemajuan besar masih belum dicapai. Perlindungan hak kekayaan intelektual, transfer teknologi paksa dan subsidi pemerintah masih menjadi perselisihan utama. Namun, kedua negara sadar akan pentingnya stabilitas ekonomi global dan terus berusaha mengimbangi kerja sama dan persaingan dalam hubungan perdagangan mereka.

Hubungan perdagangan antara China-AS merupakan salah satu hubungan ekonomi yang paling signifikan di dunia. Sebagai dua kekuatan ekonomi terbesar, China dan AS memiliki interdependensi ekonomi yang mendalam, yang mempengaruhi dinamika perdagangan global, arus investasi, dan kestabilan pasar. Interdependensi ini ditunjukkan oleh ketergantungan yang saling menguntungkan dan saling mempengaruhi dalam berbagai aspek ekonomi, mulai dari volume perdagangan, investasi langsung asing, hingga integrasi rantai pasokan global⁶.

Salah satu bukti perbedaan pendekatan ini adalah keputusan Biden untuk bergabung kembali dengan perjanjian Paris tentang perubahan iklim, yang sebelumnya ditinggalkan oleh Trump. Hal ini menunjukkan komitmen Biden terhadap kerjasama internasional, yang juga tercermin dalam kebijakannya terkait perdagangan⁷. Hubungan perdagangan Amerika Serikat dan China terus berlanjut dan menjadi semakin rumit selama masa pemerintahan Joe Biden. Meskipun ada ketegangan

⁶ Anshu Siripurapu and Noah Berman, *The Contentious U.S.-China Trade Relationship*, diakses melalui <https://www.cfr.org/backgrounder/contentious-us-china-trade-relationship> (19/8/2024, 19:25 WIB)

⁷ Fuad Rizki Satriyo, dkk. *Analisis Perubahan Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat dalam Paris Agreement Pada Masa Pemerintahan Joe Biden*, *Journal of International Relations*, Vol, 9, No, 1 (2023), Semarang: Universitas Diponegoro, hal.10.

geopolitik dan berbagai usaha untuk mengurangi ketergantungan, kedua negara masih sangat terkait dalam hubungan ekonomi yang saling menguntungkan.

Sektor-sektor tertentu menunjukkan interdependensi yang sangat kuat. Misalnya, industri elektronik AS sangat bergantung pada komponen dan perakitan dari China, sementara perusahaan teknologi China masih membutuhkan chip canggih dan perangkat lunak dari AS⁸. Dalam bidang pertanian, petani AS masih mengandalkan pasar China untuk ekspor kedelai, jagung, dan produk pertanian lainnya. Sementara itu, konsumen AS terus menikmati harga yang relatif terjangkau untuk berbagai produk konsumen berkat impor dari China.

Tantangan bersama seperti perubahan iklim juga menjadi bukti interdependensi. Sebagai dua penghasil emisi terbesar di dunia, kerja sama antara China dan AS sangat penting untuk mengatasi masalah lingkungan global. Pemerintahan Biden telah berusaha untuk melibatkan China dalam upaya mitigasi perubahan iklim, menunjukkan bahwa masalah-masalah global memerlukan kerjasama antara kedua kekuatan ekonomi terbesar dunia ini. Meskipun ada upaya untuk diversifikasi dan mengurangi ketergantungan, proses ini terbukti lambat dan kompleks⁹. Banyak perusahaan AS menemukan bahwa memindahkan produksi dari China adalah proses yang mahal dan memakan waktu. Demikian pula, upaya China

⁸ <https://www.kompas.id/baca/riset/2023/02/15/memahami-perang-semikonduktor-antara-as-dengan-china>

⁹ Widodo Irianto, *China dan Amerika Serikat Sepakat Kerja Sama soal Perubahan Iklim*, diakses dalam <https://timesindonesia.co.id/peristiwa-internasional/380999/china-dan-amerika-serikat-sepakat-kerja-sama-soal-perubahan-iklim> (19/7/2024, 20:00 WIB)

untuk mencapai kemandirian teknologi masih membutuhkan waktu dan sumber daya yang signifikan. Realitas ini menunjukkan bahwa interdependensi ekonomi antara kedua negara kemungkinan akan tetap menjadi fitur penting dalam hubungan bilateral untuk waktu yang cukup lama.

Kedua negara ini secara rutin menggunakan mekanisme penyelesaian sengketa di WTO untuk menavigasi perbedaan pandangan mereka mengenai perdagangan. Meskipun ada ketegangan di bidang teknologi dan tarif, penggunaan mekanisme ini menunjukkan bahwa mereka lebih memilih menyelesaikan perselisihan melalui saluran multilateral daripada mengambil tindakan unilateral yang dapat memperburuk situasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu Bagaimana hubungan bilateral perdagangan China dan Amerika Serikat di era Pemerintahan Joe Biden ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjabaran dari latar belakang diatas, tujuan dilakukannya penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana hubungan perdagangan China dan AS selama pemerintahan Joe Biden serta bagaimana dinamika hubungan perdagangan kedua negara tersebut.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1.3.2.1 Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan, wawasan dan informasi pada pembaca mengenai dinamika hubungan perdagangan bilateral antara dua kekuatan ekonomi terbesar dunia saat ini, dan untuk memperkaya literatur dan penelitian di bidang ekonomi politik internasional, khusus-Nya yang berkaitan dengan hubungan perdagangan bilateral antara Amerika Serikat dan China. Selain itu, penelitian ini diharapkan agar dapat menambah wawasan para akademisi dalam bidang Hubungan Internasional dan aspek eksternal.

1.3.2.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada para pembaca mengenai hubungan perdagangan bilateral antara Tiongkok dan Amerika Serikat pada masa pemerintahan Joe Biden. Penulis juga berharap dapat penelitian ini dapat mempermudah penelitian yang dilakukan masa mendatang.

1.4 Penelitian Terdahulu

Penulis menggunakan beberapa penelitian terdahulu untuk menyusun penelitian ini. penelitian terdahulu ini kemudian digunakan sebagai landasan dalam menyusun kerangka pemikiran dari rumusan masalah yang akan diteliti. Pemilihan penelitian terdahulu yang telah dikumpulkan mempunyai perbedaan dan persamaan dengan apa yang dikaji oleh penulis.

Pertama, Penelitian yang ditulis Ka Zeng, dkk. dengan judul: **Bilateral Tensions, the Trade War, and US-China Trade Relations**".¹⁰ Dalam penelitian ini, penulis menjelaskan bahwa ketegangan bilateral berpengaruh negatif terhadap impor AS dari China. Secara khusus, industri yang sangat terkait dengan rantai pasokan global yang melibatkan China lebih berdampak dibandingkan dengan sektor lain. Ketegangan tersebut juga dikaitkan dengan tarif yang lebih tinggi pada produk dari industri yang terintegrasi erat dengan China. Selain itu, tarif yang diterapkan selama periode perang dagang memberikan dampak yang lebih berkelanjutan pada industri-industri ini. Meskipun ada ketegangan dalam hubungan ekonomi kedua negara, hubungan perdagangan bilateral kedua negara ini tetap berlanjut baik dalam kondisi diplomasi rutin maupun selama perang dagang¹¹.

Persamaan penelitian saya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama membahas dinamika hubungan perdagangan bilateral antara Amerika Serikat (AS) dan China. Keduanya membahas dinamika perdagangan yang melibatkan kedua negara, meskipun dalam konteks waktu dan situasi yang berbeda. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu, pada penelitian ini fokus pada ketegangan perdagangan selama perang dagang dan dampaknya terhadap rantai pasokan dan tarif. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu, lebih

¹⁰ Ka Zeng, dkk. *Bilateral Tensions, the Trade War, and US-China Trade Relations*, Cambridge University Press, No.24, December 2022

¹¹ *Ibid.*

mengkaji interdependensi kompleks yang mencakup kerjasama lebih luas di bidang perdagangan, perubahan iklim, teknologi, dan hubungan multilateral.

Kedua, yaitu penelitian yang ditulis oleh Istanul Badiri, dengan judul “**Analisis Ekonomi Politik Internasional dalam Studi Kasus Perang Dagang Amerika Serikat-Tiongkok Periode 2018-2019**”¹². Dalam penelitian ini penulis menjelaskan bahwa pada tahun 2018-2019 perang dagang yang terjadi antara Amerika Serikat dan Tiongkok memiliki kaitan dengan kepentingan masing-masing negara. Amerika Serikat dengan kepentingannya untuk menstabilkan neraca perdagangan bilateral dengan Tiongkok yang telah defisit semenjak tahun 2011 lalu dan membawa Tiongkok kepada forum negosiasi untuk membahas dugaan pelanggaran HAKI yang dilakukan atas Perusahaan dan teknologi asal Amerika Serikat. Selain itu pembalasan tarif yang dilakukan oleh Tiongkok sejatinya lebih banyak dilatarbelakangi oleh respon atas kebijakan tarif oleh Amerika Serikat.

Penelitian ini berkontribusi dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, walaupun penelitian ini berlangsung dari 2018-2019, namun dampaknya tidak langsung hingga saat Joe Biden menjabat. Namun dapat memberikan perspektif penting untuk melihat bagaimana Joe Biden mencoba memperbaiki atau mengelola hubungan yang sudah tegang. Hal ini sangat relevan dalam memahami dinamika perdagangan saat ini dan prospek jangka panjang dalam hubungan bilateral. Penelitian

¹² Istanul Badiri, 2020, Analisis Ekonomi Politik Internasional dalam Studi Kasus Perang Dagang Amerika Serikat-Tiongkok Periode 2018-2019, Journal of international relations, Vol, 2, No, 2 (2020), Sumedang: Universitas Padjajaran

ini juga memberikan fondasi penting untuk memahami berbagai isu yang masih berlanjut di era Joe Biden.

Ketiga, yaitu penelitian yang ditulis oleh Thomas J. Schoenbaum, dengan judul **“The Biden Administration’s Trade Policy: Promise and Reality”**. Dalam penelitian ini penulis menjelaskan bahwa beberapa kebijakan seperti tarif yang diberlakukan selama perang dagang dengan China tetap dipertahankan. Selain itu, kebijakan *“buy American”* yang diusung Joe Biden lebih fokus pada memprioritaskan pekerja Amerika dan memperkuat industri manufaktur domestik. Meskipun hal ini populer di kalangan pemilih, kebijakan ini sering kali dianggap sebagai langkah proteksionis dan tidak terlalu fokus pada liberalisasi perdagangan internasional¹³.

Penelitian ini berkontribusi dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis karena penelitian ini menyoroti bagaimana Joe Biden menggunakan kebijakan perdagangan untuk mencapai tujuan domestik yang lebih luas seperti teknologi dan perubahan iklim. Sehingga hal ini dapat mengeksplorasi bagaimana hal ini menjadi faktor dalam hubungan perdagangan dengan China, terutama dalam industri teknologi yang sensitif dan kebijakan hijau yang mungkin melibatkan kerjasama atau persaingan antara AS dan China.

Keempat, yaitu penelitian yang ditulis oleh Meity Estetika, dengan judul **“Analisis Dinamika Perdagangan Internasional dan Pengaruhnya Terhadap**

¹³ Thomas J. Schoenbaum. *The Biden Administration’s Trade Policy: Promise and Reality*. German Law Journal. Vol, 24, No,1 (2023), United States: University of Washington, Seattle

Kebijakan Perdagangan Proteksionisme Amerika Serikat”¹⁴. Dalam penelitian ini penulis menjelaskan bahwa sejak Donald Trump terpilih menjadi Presiden Amerika Serikat pada tahun 2016, sejumlah kebijakan proteksionisme telah diterapkan untuk melindungi perdagangan Amerika Serikat. Tindakan ini mencakup pemberlakuan tarif impor untuk aluminium dan baja, serta terlibat dalam perang dagang dengan Tiongkok. Kebijakan tersebut diambil setelah laporan investigasi dari U.S. *Departement of Commerce* menyatakan bahwa tingginya volume impor aluminium dan baja berdampak negatif pada industri baja dalam negeri, sehingga menimbulkan ancaman terhadap keamanan nasional Amerika Serikat.¹⁵ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang di tulis oleh penulis ialah, keduanya menjelaskan pengaruh kebijakan Amerika Serikat terhadap kebijakan perdagangan Amerika Serikat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah, penelitian ini menjelaskan bagaimana faktor dalam sistem perdagangan internasional mempengaruhi kebijakan perdagangan proteksionisme Amerika Serikat. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah faktor-faktor yang mempengaruhi prospek hubungan ekonomi antara China dan Amerika Serikat di masa depan dengan adanya kebijakan ekonomi baru dari pemerintahan Joe Biden.

Kelima, yaitu Penelitian yang ditulis oleh, Hendra Maujana Saragih, Hanna Rahayu, Muhammad Zulham, dengan judul **“Kekuatan Ekonomi-Politik China**

¹⁴ Meity Estetika, Loc. Cit.

¹⁵ Ibid., hal. 6

Pasca Covid-19¹⁶. Dalam penelitian ini penulis menjelaskan bahwa Perang dagang antara China dan Amerika Serikat telah menimbulkan kekhawatiran akan potensi resesi ekonomi global. Amerika Serikat berencana mengenakan tarif tambahan 10% pada impor dari China senilai \$300 miliar mulai September 2019. Diperkirakan kenaikan tarif ini akan lebih merugikan Amerika Serikat dibandingkan China. hal ini karena tarif tersebut dapat menyebabkan kenaikan harga barang-barang konsumsi di Amerika Serikat., yang berpotensi memicu inflasi dan meningkatkan resiko resesi, serta berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi global¹⁷.

Penelitian ini berkontribusi dalam topik penelitian yang ditulis oleh penulis yang menggambarkan adanya ketidakpastian yang ditimbulkan oleh perang dagang dengan Amerika Serikat yang menjadi faktor utama yang memperburuk prospek pertumbuhan ekonomi China di masa mendatang. Penelitian ini juga mencerminkan tekanan yang disebabkan oleh perang dagang berkepanjangan antara China dan Amerika Serikat, serta menurunnya permintaan global terhadap produk-produk asal China. kondisi pertumbuhan ekonomi yang melambat dan ketidakstabilan dari luar negeri akibat situasi tersebut berdampak pada perlambatan laju pertumbuhan ekonomi China.

Keenam, yaitu penelitian yang ditulis oleh Arsia Permata Siwi, dengan judul **“Analisis Kebijakan Luar Negeri Trump: Studi Kasus Perang Dagang Amerika**

¹⁶ Hendra Saragih, Hanna Rahayu, dan Muhammad Zulham, Kekuatan Ekonomi-Politik China Pasca Covid-19, *Journal of Islamic and International Affairs*, Vol, 7, No, 1 (2022), Gontor: Universitas Darussalam Gontor.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 15

Serikat-China”. Amerika Serikat memegang peran penting dalam skala global dan bertekad untuk mempertahankan pengaruhnya. Gaya kepemimpinan pemimpin suatu negara sangat mempengaruhi kebijakan yang mereka terapkan. Umumnya, negara-negara di seluruh dunia berupaya menjaga stabilitas dalam hubungan internasional mereka melalui kerja sama ekonomi, khususnya dalam perdagangan internasional¹⁸. Namun, kerja sama ini sering kali menghadirkan persaingan di antara negara-negara tersebut. Dalam konteks perang dagang, Donald Trump terlihat menerapkan gaya kepemimpinan yang dapat disebut sebagai “*Crusade Expansionist*”, ditandai dengan tekad yang kuat untuk mencapai tujuan-tujuannya. Hal ini terlihat dari Langkah-langkah yang diambilnya terhadap China. Trump secara terbuka menuding China sebagai pencuri teknologi, manipulator mata uang, pelaku serangan siber, dan ancaman terhadap keamanan nasional. Bahkan mengklaim bahwa China melakukan kegiatan mata-mata.

Hal ini mencerminkan pandangan keras dan agresif-Nya terhadap China dalam Upaya memperluas kepentingan Amerika Serikat di dunia. Meskipun kerja sama ekonomi tetap menjadi tujuan, pendekatan Trump menunjukkan kecenderungan untuk menghadapi negara-negara lain dengan ketegasan dan tantangan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu, penelitian ini memiliki fokus pada hubungan bilateral antara Amerika Serikat China, terutama dalam konteks ekonomi dan perdagangan. Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh

¹⁸ Aliya Hamida. dkk, *Analisis Kebijakan Luar Negeri Trump: Studi Kasus Perang Dagang Amerika Serikat-China*, SOSPOLI,

penulis sama-sama menyoroiti aspek perdagangan antara AS-China, meskipun dalam konteks yang berbeda (perang dagang di era Trump dan hubungan dagang di era Biden). Keduanya mengkaji dampak kebijakan perdagangan terhadap hubungan kedua negara. sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu, pada penelitian ini berfokus pada perang dagang yang ditandai dengan tarif impor tinggi dan kebijakan yang menekankan perlindungan industri AS dari kompetisi China. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu lebih menitikberatkan pada pemulihan hubungan perdagangan dan kemungkinan kerja sama meski masih ada ketegangan, serta usaha untuk menyeimbangkan ketergantungan ekonomi dengan China sambil menjaga keamanan nasional dan strategis.

Ketujuh, penelitian yang ditulis oleh Alhayu Shafira Wahyu Putri, dengan judul **“Interdependensi dan kerjasama Ekonomi Studi Kasus: Interdependensi Ekonomi pada Amerika Serikat dan Meksiko sebagai Pencegah Perang antar Keduanya”** Dalam penelitian ini penulis menjelaskan bahwa interdependensi ekonomi yaitu istilah yang sering ditemui dalam studi hubungan internasional, terutama di era politik kontemporer. Berdasarkan perspektif liberalisme, teori ini menjelaskan hubungan antar dua negara atau lebih dalam bentuk kerja sama. Keterbatasan sumber daya menjadi salah satu alasan utama berkembangnya kerja sama untuk memenuhi kebutuhan domestik. Hubungan antar negara ini kemudian menciptakan ketergantungan di antara mereka. Saat ini, globalisasi telah mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan di berbagai belahan dunia. Seiring dengan meningkatnya pengaruh globalisasi, tingkat ketergantungan antar negara juga semakin tinggi. Selain

itu, interdependensi ekonomi sering berperan sebagai alat untuk meredakan ketegangan politik antar negara, sehingga potensi konflik dapat diminimalisir¹⁹. Penelitian ini berkontribusi dalam penelitian penulis karena dapat memberikan gambaran tentang bagaimana interdependensi ekonomi berfungsi sebagai pencegah konflik, khususnya dengan fokus pada hubungan AS-Meksiko. Pemahaman ini dapat diterapkan pada analisis hubungan AS-China, terutama dalam konteks ketegangan geopolitik yang ada, namun tetap adanya hubungan perdagangan yang kuat. Selain itu juga menjadi bahan referensi dalam penerapan teori interdependensi pada hubungan bilateral ekonomi. Dengan studi kasus yang sama, sehingga dapat menjadi perbandingan pola interdependensi dalam konteks AS-China dan dapat melihat bagaimana teori interdependensi kompleks menjelaskan dinamika perdagangan dan geopolitik kedua negara.

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

| No | Judul dan Nama Penelitian | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|--|-------------------|---|
| 1. | Ka Zeng,dkk. <i>Bilateral Tensions the Trade War, and US-China Trade Relations</i> | Kualitatif | Dalam penelitian ini, penulis menjelaskan bahwa ketegangan bilateral berpengaruh negatif terhadap impor AS dari China. Secara khusus, industri yang sangat terkait dengan rantai pasokan global yang melibatkan China lebih berdampak dibandingkan dengan sektor lain. Ketegangan tersebut juga |

¹⁹ Alhayyu Shafira Wahyu Putri, *Interdependensi dan kerjasama Ekonomi Studi Kasus: Interdependensi Ekonomi pada Amerika Serikat dan Meksiko sebagai Pencegah Perang antar Keduanya*, Universitas Gadjah Mada

| | | | |
|----|---|------------|---|
| | | | <p>dikaitkan dengan tarif yang lebih tinggi pada produk dari industri yang terintegrasi erat dengan China. Selain itu, tarif yang diterapkan selama periode perang dagang memberikan dampak yang lebih berkelanjutan pada industri-industri ini. Meskipun ada ketegangan dalam hubungan ekonomi kedua negara, hubungan perdagangan bilateral kedua negara ini tetap berlanjut baik dalam kondisi diplomasi rutin maupun selama perang dagang.</p> |
| 2. | <p>Istanul Badiri, 2018. <i>Analisis Ekonomi Politik Internasional dalam Studi Kasus Perang Dagang Amerika-Serikat-Tiongkok Periode 2018-2019.</i></p> | Kualitatif | <p>Dalam penelitian ini penulis menjelaskan bahwa pada tahun 2018-2019 perang dagang yang terjadi antara Amerika Serikat dan Tiongkok memiliki kaitan dengan kepentingan masing-masing negara. Amerika Serikat dengan kepentingannya untuk menstabilkan neraca perdagangan bilateral dengan Tiongkok yang telah defisit semenjak tahun 2011 lalu dan membawa Tiongkok kepada forum negosiasi untuk membahas dugaan pelanggaran HAKI yang dilakukan atas Perusahaan dan teknologi asal Amerika Serikat. Selain itu pembalasan tarif yang dilakukan oleh Tiongkok sejatinya lebih banyak dilatarbelakangi oleh respons atas kebijakan tarif oleh Amerika Serikat.</p> |
| 3. | <p>Thomas J.Schoenbaum. <i>The Biden Administration's Trade Policy: Promise and Reality.</i></p> | Kualitatif | <p>Penelitian ini berkontribusi dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis karena penelitian ini menyoroti bagaimana Joe Biden menggunakan kebijakan perdagangan untuk mencapai tujuan domestik yang lebih luas seperti teknologi dan perubahan iklim. Sehingga hal ini dapat</p> |

| | | | |
|----|---|-------------|---|
| | | | mengeksplorasi bagaimana hal ini menjadi faktor dalam hubungan perdagangan dengan China, terutama dalam industri teknologi yang sensitif dan kebijakan hijau yang mungkin melibatkan kerjasama atau persaingan antara AS dan China. |
| 4. | <p>Meity Estetika, Azhar, Gunawan Lestari Elake, 2022.</p> <p><i>Analisis Dinamika Perdagangan Internasional dan Pengaruhnya Terhadap Kebijakan Perdagangan Proteksionisme Amerika Serikat</i></p> | Eksplanatif | <p>Dalam penelitian ini penulis menjelaskan bahwa sejak Donald Trump terpilih menjadi Presiden Amerika Serikat pada tahun 2016, sejumlah kebijakan proteksionisme telah diterapkan untuk melindungi perdagangan Amerika Serikat. Tindakan ini mencakup pemberlakuan tarif impor untuk aluminium dan baja, serta terlibat dalam perang dagang dengan Tiongkok. Kebijakan tersebut diambil setelah laporan investigasi dari U.S. <i>Department of Commerce</i> menyatakan bahwa tingginya volume impor aluminium dan baja berdampak negatif pada industri baja dalam negeri, sehingga menimbulkan ancaman terhadap keamanan nasional Amerika Serikat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang di tulis oleh penulis ialah, keduanya menjelaskan pengaruh kebijakan Amerika Serikat terhadap kebijakan perdagangan Amerika Serikat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah, penelitian ini menjelaskan bagaimana faktor dalam sistem perdagangan internasional mempengaruhi kebijakan perdagangan proteksionisme Amerika Serikat. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh</p> |

| | | | |
|----|---|------------|---|
| | | | <p>penulis ialah faktor-faktor yang mempengaruhi prospek hubungan ekonomi antara China dan Amerika Serikat di masa depan dengan adanya kebijakan ekonomi baru dari pemerintahan Joe Biden.</p> |
| 5. | <p>Hendra Saragih, Hanna Rahayu, Muhammad Zulham, 2022. <i>Kekuatan Ekonomi-Politik China Pasca Covid-19</i></p> | Kualitatif | <p>Dalam penelitian ini penulis menjelaskan bahwa Konflik dalam perang dagang antara China dan Amerika Serikat telah menimbulkan kekhawatiran mengenai potensi resesi global. Amerika Serikat juga telah mengumumkan rencana untuk memberlakukan tarif tambahan sebesar 10% pada impor senilai US\$ 300 miliar dari China sejak September 2019.</p> <p>Penelitian ini berkontribusi dalam topik penelitian yang ditulis oleh penulis yang menggambarkan adanya ketidakpastian perang dagang dengan Amerika Serikat yang menjadi salah satu faktor utama buruknya prospek pertumbuhan ekonomi China ke depan, dan mencerminkan adanya tekanan akibat perang dagang dengan Amerika Serikat yang berlarut serta melemahnya permintaan barang-barang asal China secara global. Sehingga kondisi pertumbuhan ekonomi yang melambat menyebabkan ketidakstabilan eksternal juga mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi China.</p> |

| | | | |
|----|--|--------------------------|--|
| 6. | <p>Aliya Hamida, dkk. <i>Analisis Kebijakan Luar Negeri Trump: Studi Kasus Perang Dagang Amerika Serikat-China</i></p> | <p>Kualitatif</p> | <p>Dalam penelitian ini penulis menjelaskan Amerika Serikat memegang peran penting dalam skala global dan bertekad untuk mempertahankan pengaruhnya. Gaya kepemimpinan pemimpin suatu negara sangat mempengaruhi kebijakan yang mereka terapkan. Umumnya, negara-negara di seluruh dunia berupaya menjaga stabilitas dalam hubungan internasional mereka melalui kerja sama ekonomi, khususnya dalam perdagangan internasional.</p> <p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu, penelitian ini memiliki fokus pada hubungan bilateral antara Amerika Serikat China, terutama dalam konteks ekonomi dan perdagangan. Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis sama-sama menyoroti aspek perdagangan antara AS-China, meskipun dalam konteks yang berbeda (perang dagang di era Trump dan hubungan dagang di era Biden). Keduanya mengkaji dampak kebijakan perdagangan terhadap hubungan kedua negara. sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu, pada penelitian ini berfokus pada perang dagang yang ditandai dengan tarif impor tinggi dan kebijakan yang menekankan perlindungan industri AS dari kompetisi China. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu lebih menitikberatkan pada pemulihan hubungan</p> |
|----|--|--------------------------|--|

perdagangan dan kemungkinan kerja sama meski masih ada ketegangan, serta usaha untuk menyeimbangkan ketergantungan ekonomi dengan China sambil menjaga keamanan nasional dan strategis.



| | | | |
|----|--|--------------------------|---|
| 7. | <p>Alhayyu Shafira Wahyu Putri. <i>Interdependensi dan Kerjasama Ekonomi Studi Kasus: Interdependensi Ekonomi pada Amerika Serikat dan Meksiko sebagai Pencegah Perang antar Keduanya.</i></p> | <p>Kualitatif</p> | <p>Dalam penelitian ini penulis menjelaskan bahwa interdependensi ekonomi yaitu istilah yang sering ditemui dalam studi hubungan internasional, terutama di era politik kontemporer. Berdasarkan perspektif liberalisme, teori ini menjelaskan hubungan antar dua negara atau lebih dalam bentuk kerja sama. Keterbatasan sumber daya menjadi salah satu alasan utama berkembangnya kerja sama untuk memenuhi kebutuhan domestik. Hubungan antar negara ini kemudian menciptakan ketergantungan di antara mereka. Saat ini, globalisasi telah mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan di berbagai belahan dunia. Seiring dengan meningkatnya pengaruh globalisasi, tingkat ketergantungan antar negara juga semakin tinggi. Selain itu, interdependensi ekonomi sering berperan sebagai alat untuk meredakan ketegangan politik antar negara, sehingga potensi konflik dapat diminimalisir. Penelitian ini berkontribusi dalam penelitian penulis karena dapat memberikan gambaran tentang bagaimana interdependensi ekonomi berfungsi sebagai pencegah konflik, khususnya dengan fokus pada hubungan AS-Meksiko. Pemahaman ini dapat diterapkan pada analisis hubungan AS-China, terutama dalam konteks ketegangan geopolitik yang ada, namun tetap adanya hubungan perdagangan yang kuat. Selain itu juga menjadi bahan referensi dalam penerapan teori interdependensi pada hubungan bilateral ekonomi. Dengan</p> |
|----|--|--------------------------|---|

| | | |
|--|--|---|
| | | studi kasus yang sama, sehingga dapat menjadi perbandingan pola interdependensi dalam konteks AS-China dan dapat melihat bagaimana teori interdependensi kompleks menjelaskan dinamika perdagangan dan geopolitik kedua negara. |
|--|--|---|

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Teori Interdependensi Kompleks

Teori Interdependensi Kompleks adalah sebuah pendekatan dalam hubungan internasional yang dikembangkan oleh Robert Keohane dan Joseph Nye pada tahun 1977. Teori ini muncul sebagai tanggapan terhadap teori realisme yang dominan pada masa itu, dengan tujuan untuk lebih memahami dinamika hubungan internasional dalam dunia yang semakin terhubung dan saling bergantung. Teori ini menekankan bahwa ekonomi negara-negara di dunia semakin terintegrasi. Teori ini lahir seiring dengan munculnya era globalisasi yang pada dasarnya menyadarkan Negara-negara bahwa militer bukan lagi menjadi solusi. Namun berdasarkan teori ini saling mengembangkan kerjasama dan ketergantungan lebih efektif dalam mencapai tujuan-tujuan dan kepentingan negara tersebut²⁰.

Pada Teori ini ditekankan dalam tiga hal dalam meningkatkan perekonomian, menyelesaikan konflik, maupun masalah sosial, yakni:

²⁰ Robert O. Keohane dan Joseph S. Nye Jr. 1977. *Power and Interdependence*, United States: Little, Brown and Company, hal 19

1. *Multiple Channels*: Hubungan antar negara tidak hanya terbatas pada interaksi antar pemerintah, tetapi juga melibatkan berbagai aktor non-negara. Mereka menyatakan, "*Multiple channels connect societies, including: informal ties between governmental elites as well as formal foreign office arrangements; informal ties among nongovernmental elites (face-to-face and through telecommunications); and transnational organizations (such as multinational banks or corporations)*". Karakteristik ini menunjukkan bahwa interaksi internasional terjadi melalui berbagai saluran, termasuk hubungan antar elit pemerintah, hubungan antar elit non-pemerintah, dan organisasi transnasional seperti perusahaan multinasional.
2. *Absence of Hierarchy Among Issues*. Dalam interdependensi kompleks, tidak ada hierarki yang jelas antara isu-isu dalam agenda hubungan antar negara. Dalam buku ini dijelaskan bahwa, "*The agenda of interstate relationships consists of multiple issues that are not arranged in a clear or consistent hierarchy. This absence of hierarchy among issues means, among other things, that military security does not consistently dominate the agenda*". Hal ini berarti bahwa keamanan militer tidak selalu menjadi prioritas utama, dan isu-isu seperti ekonomi atau lingkungan dapat menjadi sama pentingnya dalam hubungan internasional.
3. *Minor Role of Military Force*. Karakteristik ketiga adalah berkurangnya peran kekuatan militer dalam hubungan antar negara yang saling bergantung. Dalam buku ini mengatakan bahwa, "*Military force is not used*

by governments toward other governments within the region, or on the issues, when complex interdependence prevails. Dan juga dalam situasi interdependensi kompleks, "military force could, for instance, be irrelevant to resolving disagreements on economic issues among members of an alliance. Hal Ini menunjukkan bahwa dalam hubungan yang ditandai oleh interdependensi kompleks, penggunaan kekuatan militer menjadi kurang efektif dan kurang relevan dalam menyelesaikan konflik atau mencapai tujuan kebijakan²¹.

Dari ketiga karakteristik tersebut membentuk inti dari teori interdependensi kompleks, yang mengatakan bahwa perspektif alternatif terhadap pandangan realis tradisional tentang hubungan internasional. Teori ini menjelaskan pentingnya hubungan ekonomi dan sosial transnasional dalam membentuk dinamika politik global.

Teori ini menjelaskan bahwa negara-negara saling tergantung tidak hanya pada aspek militer tetapi juga melalui hubungan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Hubungan antar negara semakin dipengaruhi oleh berbagai aktor non-negara seperti perusahaan multinasional, organisasi internasional, dan masyarakat sipil. Selain itu, tidak ada isu yang dominan, isu ekonomi bisa sama pentingnya dengan isu keamanan. Penggunaan kekuatan militer menurun efektivitasnya karena ketergantungan ekonomi yang saling menguntungkan. Negara-negara cenderung menyelesaikan konflik melalui diplomasi dan negosiasi multilateral, bukan melalui konfrontasi kekerasan²².

²¹ Ibid.

²² *Op.Cit*

Dalam konteks hubungan perdagangan China-AS di era Biden, pemahaman tentang interdependensi kompleks dalam ekonomi ini sangat penting. Meskipun ada ketegangan politik, kedua negara tetap mempertahankan hubungan ekonomi yang signifikan. Teori ini juga dapat membantu dalam menganalisis bagaimana kebijakan perdagangan Biden mempertimbangkan kompleksitas hubungan ekonomi bilateral ini, serta dalam mengidentifikasi tantangan dan peluang yang muncul dari interdependensi ekonomi yang mendalam antara kedua negara. Dengan menggunakan teori ini, dapat memberikan analisis yang mendalam tentang dinamika hubungan perdagangan China-AS di era Biden. Teori ini memungkinkan untuk melihat melampaui narasi sederhana tentang persaingan atau kerjasama, dan mengeksplorasi cara-cara di mana kedua negara terhubung dan saling mempengaruhi melalui jaringan hubungan ekonomi yang kompleks.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif. Penulisan kualitatif adalah penulisan yang memiliki fokus kepada fenomena yang mendalam dan menyeluruh dengan apa yang terjadi pada sebuah subjek penulisan, seperti Tindakan dengan cara mendeskripsikannya melalui kata-kata dan Bahasa ilmiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Dalam metode penulisan deskriptif analisis, penulis melakukan penulisan terhadap suatu fenomena secara mendalam²³. Maka

²³ Umar Suryadi Bakry, *Metode Penelitian Hubungan Internasional*, Cetakan II (Pustaka Pelajar, 2019)

dengan menggunakan metode penulisan bersifat kualitatif ini, memiliki tujuan agar penulis dapat mendeskripsikan bagaimana terjadinya fenomena yang diteliti dan menghubungkan analisis dengan teori dan konsep yang digunakan²⁴. Dengan menggunakan penelitian Kualitatif, penulis mencoba untuk meneliti bagaimana respon China terhadap kebijakn ekonomi Amerika Serikat yang dikeluarkan Joe Biden?

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengakses situs web yang resmi, serta dokumen relevan mengenai hubungan ekonomi Amerika Serikat dan China pada masa kepemimpinan Joe Biden. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan, dengan cara mencari dan mempelajari informasi dari penelitian sebelumnya, baik melalui artikel ilmiah, berita, jurnal ilmiah, serta dokumen resmi yang memiliki kaitan dengan topik kajian. Kemudian data yang dikumpulkan dari berbagai sumber dianalisis dan diuraikan sesuai dengan konsep yang hendak dijelaskan oleh peneliti.

1.6.3 Teknik Analisa Data

Dalam penelitian kualitatif, ada beberapa tahapan yang perlu dilakukan untuk menganalisis data. Pada tahap pertama, data dikumpulkan dengan meringkas, memilih poin-poin utama, dan memfokuskan pada hal yang penting. Tahap ini disebut reduksi data. Data tersebut berupa dokumen, artikel, teks pidato, dan lainnya. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data menggunakan teks yang bersifat naratif. Kemudian tahap

²⁴ *Ibid.*

yang terakhir, peneliti melakukan verifikasi atau penarikan kesimpulan secara menyeluruh dari data yang telah direduksi dan disajikan.

1.6.4 Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memberikan Batasan masalah dengan memfokuskan pada hubungan ekonomi antara China dan Amerika Serikat selama pemerintahan Joe Biden, mulai dari Januari 2021 hingga Maret 2024. Tulisan ini juga berfokus pada aspek ekonomi dari hubungan bilateral antara China dan Amerika Serikat, termasuk kerjasama ekonomi, kebijakan ekonomi yang diterapkan oleh kedua negara di bawah pemerintahan Joe Biden, serta kebijakan yang diterapkan Joe Biden.

1.7 Argumen Pokok

Dalam menganalisis hubungan bilateral perdagangan China dan Amerika Serikat di era Pemerintahan Joe Biden dapat dikemukakan bahwa walaupun kedua negara ini mengalami ketegangan yang meningkat akibat kebijakan tarif yang agresif, kedua negara tetap terkait dalam jaringan saling ketergantungan yang kuat. Hubungan kedua negara tersebut tidak hanya ditentukan oleh kekuatan militer, namun juga interaksi ekonomi yang kompleks, di mana kedua negara tersebut saling membutuhkan satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan nasional mereka. Amerika Serikat mengandalkan impor dari China untuk produk-produk kritis seperti semikonduktor dan baterai, sementara China bergantung pada ekspor pertanian dan teknologi dari AS. Kenaikan tarif yang diterapkan oleh Joe Biden, mencakup berbagai barang mulai dari kendaraan listrik hingga produk medis, menunjukkan upaya untuk melindungi industri domestik, namun juga berpotensi mengganggu rantai pasokan global dan

meningkatkan biaya bagi konsumen. Walaupun kedua negara tersebut berusaha memperkuat posisi masing-masing melalui kebijakan proteksionis, ketergantungan ekonomi yang mendalam tetap memaksa untuk tetap mempertahankan dialog dan kerjasama demi kepentingan bersama dalam jangka panjang.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terbagi menjadi empat bab agar dapat memudahkan penulisan, yang mana pada setiap bab terdapat sub-bab pembahasan yang saling berhubungan satu sama lain:

Tabel 1. 2 Penelitian Terdahulu

| | |
|--------------------|--|
| BAB I | 1.1 Latar Belakang Masalah |
| | 1.2 Rumusan Masalah |
| PENDAHULUAN | 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian |
| | 1.3.1 Tujuan Penelitian |
| | 1.3.2 Manfaat Penelitian |
| | 1.3.2.1 Manfaat Akademis |
| | 1.3.2.2 Manfaat Praktis |
| | 1.4 Penelitian Terdahulu |
| | 1.5 Kerangka Konsep |
| | 1.5.1 Teori Interdependensi Kompleks Internasional |
| | 1.6 Metode Penelitian |
| | 1.6.1 Jenis Penelitian |
| | 1.6.2 Teknik Pengumpulan Data |
| | 1.6.3 Teknik Analisa Data |
| | 1.6.4 Batasan Penelitian |
| | 1.7 Argumen Pokok |
| | 1.8 Sistematika Penelitian |

| | |
|---|--|
| <p style="text-align: center;">BAB II</p> <p style="text-align: center;">GAMBARAN UMUM</p> <p style="text-align: center;">HUBUNGAN</p> <p style="text-align: center;">PERDAGANGAN</p> <p style="text-align: center;">AMERIKA SERIKAT</p> <p style="text-align: center;">DAN CHINA</p> | <p>2.1 Sejarah Hubungan Perdagangan Amerika Serikat dan China</p> <p>2.2 Perkembangan Perdagangan Amerika Serikat dan China sebelum Era Biden</p> <p>2.2.1 Era George W. Bush (2001–2009)</p> <p>2.2.2 Era Barack Obama ((2009-2017)</p> <p>2.2..3. Era Donald Trump (2017-2021)</p> |
| <p style="text-align: center;">BAB III</p> <p style="text-align: center;">ANALISIS HUBUNGAN</p> <p style="text-align: center;">PERDAGANGAN</p> <p style="text-align: center;">BILATERAL AMERIKA</p> <p style="text-align: center;">SERIKAT DAN CHINA</p> <p style="text-align: center;">ERA JOE BIDEN</p> | <p>3.1 Kerjasama Transnasional dan Interaksi - Antarnegara dalam Perdagangan Bilateral China-AS</p> <p>3.2 Peran Hubungan Transpemerintah dan Transnasional dalam Dinamika Perdagangan China-AS</p> <p>3.3 Pengurangan Peran Kekuatan Militer dalam Hubungan Perdagangan Bilateral China-AS di Era Joe Biden</p> <p>3.4 Implikasi Interdependensi Ekonomi dalam Hubungan Perdagangan AS-China di Era Joe Biden</p> |
| <p style="text-align: center;">BAB IV</p> <p style="text-align: center;">PENUTUP</p> | <p>4.1 Kesimpulan</p> <p>4.2 Saran</p> |